BAB 1

Awalan dari Humor, Stereotip, dan Etnis Arab

"Every joke is a tiny revolution."

-George Orwell, 1945.

A. Latar Gagasan

Humor tidak hanya bisa memancing tawa, tapi ia juga bisa menjadi senjata untuk melawan sebuah rezim. Sindiran-sindiran yang terkandung didalam sebuah humor mampu menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat, seperti ungkapan George Orwell, *"every joke is a tiny revolution"*."setiap lelucon adalah revolusi kecil" menguatkan *statement* itu. Humor sebagai media ungkap yang bermuatan kritis dapat dilihat dalam bentuk *Stand Up Comedy*, sebuah komedi tunggal yang banyak memuat isu-isu politik, sosial, dan budaya sebagai materinya. *Stand Up Comedy* selain memiliki posisi dalam keterbukaan politik, juga sebagai ekpresi humor merupakan protes dan perlawanan yang sudah ada bahkan dikatakan yang paling tertua bagi komedian dan komika di Indonesia. Humor bisa dikatakan sebagai unsur lawakan yang berarti merujuk pada sifat kelucuan dalam pertunjukan komedi. *Stand Up Comedy* adalah bisa dibilang yang paling tua, paling *universal*, dasar dan sangat signifikan dari ekspresi humor (mungkin termasuk sangat spontan, candaan sosial dan sindiran informal) (Lawrence, 1985, hal. 71).

Lawrence (1985) mengatakan bahwa *Stand Up Comedy* di Amerika dari mulai *silent films,* radio, industri rekaman dan televisi, merupakan suatu tradisi umum dalam ritual humor yang menjadi bagian terpenting dikehidupan budaya nasional. Materi-materi dalam *Stand Up Comedy*, biasanya selalu mengandung sindiran, baik untuk diri sendiri mau pun untuk mengungkapkan keresahan yang dialami oleh para masing-masing komika (hal.71).

Di Indonesia, *Stand Up Comedy* mulai dari Sammy Notaslimboy, Abdur Arsyad, Ernest Prakasa, merupakan para komika yang berani membawakan sindiran-sindiran kritis dalam materinya, seperti halnya Ernest Prakasa yang selalu menorehkan unsur etnis Tionghoa ke dalam materinya, sedangkan salah satu komika berhijab pertama di Indonesia, yaitu Sakdiyah Ma'ruf menyinggung mengenai etnis Arab didalam materinya. Dia adalah perempuan keturunan Arab yang lahir di kota Pekalongan. Selain itu dia juga lulusan S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan mengangkat *thesis* bertemakan *Comedy Jihad*. Dalam materi-materi yang dia bawakan ketika ber-*Stand Up*, dia sering menggunakan tema tentang stereotip etnis Arab dan tema feminis. Selain itu, dia sudah ke ranah internasional dan banyak penghargaan yang sudah dia raih, salah satunya adalah *Vaclav Havel International Prize for Creative Dissent 2015* yakni pengharagaan tentang seseorang yang berani melakukan perlawanan secara kreatif.

Orang-orang Arab berdatangan di Nusantara pada akhir abad ke-18, pemberhentian mereka pertama yaitu Aceh. Sekarang, daerah-daerah di Indonesia yang menjadi pemukiman dan media interaksi masyarakat keturunan Arab dan pribumi adalah pulau Jawa yang terdapat enam komunitas Arab terbesar, yaitu di Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya. (Berg, 2010). Komunitas keturunan Arab di Indonesia seringkali mendapat stereotip dari kebanyakan orang, mereka mengatakan bahwa orang keturunan Arab memiliki gambaran fisik dan bahasa berbicara yang khas. Kemudian kebanyakan dari mereka memiliki profesi sebagai pedagang, entah itu pedagang batik mau pun pedagang oleh-oleh haji, dan rata-rata dari kota Pekalongan. Kebanyakan perempuan berketurunan Arab sering mendapatkan kekangan, seperti misalnya, tidak diperbolehkan menempuh pendidikan terlalu tinggi, hanya diperbolehkan berkerja diruang privat saja, dan pernikahan yang dijodohkan dengan laki-laki yang masih satu golongan mereka, hingga orang keturunan Arab yang selalu dianggap superior dalam hal keagamaan Islam.

Masyarakat kebanyakan memiliki stereotip terhadap orang keturunan Arab bermacam-macam. Seperti yang dilansir dari salah satu artikel yang berjudul "9 Hal yang dialami Orang Keturunan Arab di Indonesia", menjelaskan bagaimana orang keturunan Arab dianggap lebih mahir berbahasa Arab, dianggap bersaudara dengan semua orang yang bermuka Arab, memiliki budaya kawin paksa, hingga penampilan

fisik yang cantik atau tampan. Sedangkan dari sisi mereka yang berketurunan Arab, biasanya sering mendapat perlakuan seperti misalnya, selalu dipanggil dengan sebutan *"Rab, Arab!"* atau ditanya *"Arab nikahnya cuma sama Arab, ya?"*. Pemikiran-pemikiran tersebut bisa jadi benar adanya bisa juga tidak benar, maka dari itu muncul adanya stereotip baik mau pun tidak yang sering dirasakan oleh masyarakat keturunan Arab. (Tracy, 2016).

Sakdiyah dalam memilih dan membuat materi lawakannya, sering mewakili kegelisahan masyarakat khususnya yang berketurunan Arab. Salah satunya dalam materi yang pernah dibawakannya pada sebuah acara stasiun Televisi, ia mengutarakan pemikiran-pemikiran apa yang biasa orang-orang tujukan kepada masyarakat keturunan Arab. Maka dari itu, penulis ingin melakukan riset tentang cara Sakdiyah sebagai pelawak tunggal yang mencoba untuk membongkar stereotip etnis Arab melalui materi-materi *Stand Up Comedy*-nya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dekonstruksi stereotip etnis Arab di Indonesia dalam materi *Stand Up Comedy* oleh Sakdiyah Ma'ruf?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dekonstruksi stereotip etnis Arab di Indonesia, dalam materi *Stand Up Comedy* yang dibawakan oleh komika berhijab pertama di tanah air bernama Sakdiyah Ma'ruf.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik :

1. Memberikan kajian ilmu komunikasi melalui humor dan *Stand Up Comedy*.
2. Menambah ragam komunikasi dalam tradisi wacana kritis.

Manfaat Praktis

1. Memberikan pembelajaran dengan melihat humor di Indonesia sebagai perlawanan, dengan materi yang menyinggung stereotip etnis Arab.
2. Menambah wawasan kepada perempuan untuk lebih berkarya dibidang mana pun.
3. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai stereotip etnis Arab di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian oleh Burhanuddin yang berjudul "Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan *Stand-Up Comedy* Indonesia Kompas TV" UIN Alauddin Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kritik sosial dalam tayangan *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV *season* empat disampaikan serta mengetahui makna representasi kritik sosial yang ada dalam tayangan *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV season empat. Penelitian ini menemukan jawaban atas rumusan masalah, yaitu pertama adanya kritik sosial yang dilatarbelakangi oleh fenomena ketidakmerataan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Kedua, fenomena lambatnya pelayanan pemerintah untuk masyarakat daerah tertinggal yang menyebabkan perkembangan daerah yang dimaksud juga ikut lambat. Ketiga, hasil observasi salah satu komika terhadap acuhnya masyarakat dalam partisipasi pemilu dengan besarnya angka golput. Keempat, fenomena ketimpangan pembangunan yang terjadi di Indonesia.

   Perbedaannya terletak pada objeknya, antara kritik sosial dan stereotip etnis. Sedangkan subjeknya secara keseluruhan yang merupakan peserta di acara *Stand Up Comedy* Kompas TV. Kemudian kelebihan yang akan dilakukan oleh penulis adalah lebih terfokus oleh satu subjek dan objek, dengan mengangkat tema yang menarik.

2. Jurnal berjudul "Representasi Bahasa Humor dalam Acara *Stand-Up Comedy* di Metro TV" oleh M. Bayu Firmansyah dan Tristan Rokhmawan, STKIP PGRI Pasuruan. Penelitian ini mendeskripsikan representasi bahasa humor Raditya Dika dalam Acara *Stand Up Comedy* di Metro TV, berdasarkan deskripsi pembahasan, dapat disimpulkan terkait tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi sebagai penyaji humor.

   Perbedaannya terletak pada objeknya hanya berfokus terhadap bahasa humor yang digunakan dalam acara *Stand Up Comedy* yang dibawakan oleh salah satu komika. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menawarkan konsep yaitu dekonstruksi yang lebih berbeda dibandingkan dengan penelitian ini yang

menggunakan representasi sudah banyak ditemui. Selain itu, penulis mengangkat konsep mengenai etnis Arab yang ada didalam teks materi *Stand Up Comedy*, tidak sekedar untuk mengetahui bahasa humor.

3. Skipsi oleh Syamsul Alam berjudul "*Stand Up Comedy* Indonesia sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Program *Stand Up Comedy* Indonesia *Season* Empat di Kompas TV)" UIN Alauddin Makassar, 2016. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana program *Stand Up Comedy* Indonesia *season* empat di Kompas TV sebagai suatu media kritik sosial, dengan menggunakan analisis wacana Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk:
   1) Mengetahui isi materi tayangan program *Stand Up Comedy season* empat di Kompas TV,
   2) Mengetahui tema kritik sosial yang muncul dalam program *Stand Up Comedy season* 4 di Kompas TV,
   3) Mengetahui pewacanaan kritik sosial diwacanakan dalam program *Stand Up Comedy season* 4 di Kompas TV.

   Perbedaannya terletak pada objek yang diangkat tentang *Stand Up Comedy* Indonesia sebagi Media Kritik Sosial, sedangkan penulis menawarkan humor sebagai perlawanan kreatif yang akan membuat pemikiran baru tentang *Stand Up Comedy*.
4. Jurnal berjudul "Humor Sebagai Bentuk Komunikasi Politik di Indonesia (Studi Kasus: *Stand-Up Comedy* Sammy Notaslimboy Menjelang Pilpres 2014)" oleh Cadek Teguh Aryawangsa, Muh Ali Azhar, dan Kadek Dwita Apriani, Universitas Udayana. Hasil temuan penelitian *Stand Up Comedy* sebagai salah satu bentuk komunikasi politik dan cara penyampaian materi politik oleh Sammy, yaitu *Stand Up Comedy* memiliki posisi dalam elemen dasar komunikasi politik yakni *pleasure group*. Teori retorika dan teori humor yang dijadikan sebagai acuan peneliti, menjawab rumusan masalah mengenai *Stand Up Comedy* dapat dikatakan sebagai komunikasi politik di Indonesia menjelang pilpres tahun 2014.

   Perbedaannya terletak pada objeknya yang berbicara tentang humor sebagai bentuk komunikasi politik, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengangkat tema humor sebagai perlawanan kreatif. Selain itu, penulis menawarkan objek lain dengan membicarakan tentang stereotip etnis RAS, yang akan menjadi kelebihan lainnya didalam penelitian.

5. Penelitian berjudul "Analisis Wacana Kritis Stereotip Etnis Tionghoa pada Pertunjukan *Stand-Up Comedy* yang Ditampilkan Ernest Prakasa" oleh Kukuh Ashar Utama, penelitian ini berfokus pada pertunjukkan *Stand Up Comedy* yang dibawakan oleh Ernest Prakasa, dengan mengeksplor wacana mengenai stereotip etnis Tionghoa. Berdasarkan analisis, penelitian ini menghasilkan berbagai stereotip etnis Tionghoa yang bersifat diskriminatif yang disampaikan oleh Ernest Prakasa, seperti stereotip fisik yang menggambarkan diskriminasi karena perbedaan ciri fisik, stereotip sistem sosial yang membedakan etnis Tionghoa sebagai golongan non-pribumi, stereotip peran sosial yang menggambarkan pembatasan peran etnis Tionghoa hanya pada bidang ekonomi serta adanya eksklusivisme yang merupakan akibat dari pembatasan tersebut, stereotip budaya dan bahasa yang membahas perbedaan bahasa serta budaya Tionghoa yang dianggap budaya asli Cina, serta stereotip lain seperti *style* baju hingga tidak benarnya lagu anak-anak yang kemudian dihubungkan dengan etnis Tionghoa.

   Penelitian ini lebih mendekati dengan apa yang akan diteliti, tetapi perbedaan yang sudah termasuk signifikan adalah ketika penelitian ini hanya membahas mengenai stereotip etnis Tionghoa, sedangkan penulis memberikan sentuhan dengan mengangkat dekonstruksi stereotip etnis Arab. Dan subjeknya pun menarik karena bergender perempuan. Maka dari itu penulis akan berusaha membuat penelitiannya menjadi temuan yang baru.
6. Penelitian berjudul "Analisis Superstruktur Wacana *Stand Up Comedy Academy* sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Kelas X" oleh Pradita Lara Puji Rahayu, program studi pendidikan bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2017. Penelitian ini memiliki tiga tujuan :
   1) memaparkan struktur teks *Stand Up Comedy academy*
   2) mengidentifikasi wujud struktur teks wacana *Stand Up Comedy academy*
   3) memaparkan hasil penelitian analisis superstruktur wacana *Stand Up Comedy academy* sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia.

   Perbedaannya penelitian ini dengan penulis adalah pada metode yang digunakan. Penawaran yang diberikan oleh penulis adalah mengangkat konsep yang lebih menarik dan baru yaitu mengenai stereotip etnis Arab, dimana sasarannya tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan penelitian terhadap

pembelajaran Sekolah Menengah Atas saja tetapi juga untuk khalayak luas agar mengetahui bagaimana stereotip etnis Arab yang ada dalam materi salah satu komika.

F. Kerangka Teori

1. *Stand Up Comedy*: (Humor dan Perlawanan Politis)

Koestler membicarakan tentang paradoks tawa yaitu tawa adalah suatu refleks, tetapi uniknya tidak mempunyai kegunaan biologis yang nyata dan terdapat ketidakcocokan yang tegas antara asal rangsangan dan tanggapannya: ketika pelawak membawakan cerita lucu, sehingga tawa memberikan uji eksperimental yang dapat diandalkan, apakah lawakan itu berhasil atau gagal. Humor adalah satu-satunya tempat komunikasi, menghasilkan tingkat refleks fisikal yang menumbuhkan stereotip dan bisa ditebak. Sedangkan logika tawa dalam keluasaan wilayah pengalaman yang mendorong tawa, dari yang terbahak-bahak sampai yang tertawa di dalam hati saja, Koestler berusaha membuktikan bahwa terdapat kesatuan dalam keberagaman ini, suatu persamaan dari pola yang tetap dan spesifik, yang mencerminkan 'logika' dan 'tatabahasa' humor. (dikutip dalam Ajidarma, 2012, hal. 17-18)

Menurut Hurlock (1993: 22) *Sense of humor* yang dimiliki oleh seorang individu dapat memperoleh perspektif yang lebih baik tentang diri sendiri. Ada empat aspek dalam *sense of humor* menurut Thorson & Powell (1993: 40) yaitu :

a. *Humor production* adalah kemampuan seseorang dalam membuat idenya menjadi sebuah materi humor atau hal-hal yang lucu, contohnya seperti menjadi pelawak tunggal mereka mengembangkan ide *orisinil* mereka sendiri kemudian disusun menjadi sebuah *set up* yang nantinya akan disajikan ke khalayak luas guna untuk menghibur dan membuat orang tertawa karena materi lucu yang mereka bawakan.
b. *Social uses of humor* adalah penggunaan humor untuk tujuan sosial, misalnya seorang komedian membawakan materi untuk mengkritik suatu tindakan yang tidak manusiawi atau menyindir kalangan

menengah keatas yang semena-mena, dengan tujuan agar kehidupan sosial dalam masyarakat tidak lagi dikotak-kotakan.

c. *Attitudes toward humor and humorous people* adalah sikap terhadap humor dan orang-orang humoris, bagaimana suatu sikap atau perasaan baik positif atau pun negatif terhadap suatu lelucon, atau humor yang tercermin dalam perasaan senang.
d. *Uses of humor for coping* adalah dimana seorang individu menggunakan humor untuk menghadapi masalah atau mengatasi situasi yang sulit, disaat mereka mendapati suatu permasalahan mereka mimilih untuk berjarak antara dirinya dengan masalah dan memandang masalah tersebut dari sudut yang berbeda.

Menurut Wijana (2004: 20), humor adalah rangsangan verbal dan visual yang secara spontan bertujuan agar dapat memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya. Ada pula jenis humor menurut Arwah Setiawan (1990) dapat dibedakan menurut kriteria bentuk ekspresi. Sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan kita, humor dibagi menjadi tiga jenis yakni pertama, humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri kita, misalnya bila kita melihat suatu objek atau benda lucu yang membuat diri kita tertawa; kedua, humor dalam pergaulan, misalnya bergurau bersama dengan teman, lelucon yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum; ketiga, humor dalam kesenian, atau seni humor. Humor dalam kesenian masih dibagi menjadi seperti berikut :

a. Humor lakuan, misalnya: lawak, *Stand Up Comedy*, tari humor, dan pantomim lucu.
b. Humor grafis, misalnya: kartun, kari- katur, foto jenaka, dan patung lucu.
c. Humor literatur, misalnya: cerpen lucu, essai satiris, sajak jenaka, dan sema- camnya. (hal. 34-35).

Humor lawak monolog berjenis *Stand Up Comedy*, aliran komedi ini telah berkembang di Amerika Serikat sejak tahun 1800an. Sedangkan di Indonesia baru sekitar tahun 1950, *Stand Up Comedy* di Indonesia mulai eksis dikhalayak luas saat dikenalkan oleh Ramon Papana dan Harry de Fretes ketika mereka menggelar acara Lomba Lawak Tunggal (*Stand Up Comedy*) di cafe

milik mereka (Papana, 2012:9). Saat itu, Papana mensyaratkan bahwa materi lawakan harus yang menceritakan pengalaman atau kehidupan pribadi dan sudut pandang pelawak. Sejak saat itu Papana menggelar *open-mic* (acara yang menampilkan para komika untuk mencoba materi barunya) secara rutin di cafenya. Komedi ini baru dikenal luas setelah dua stasiun TV menayangkan acara SUCI (*Stand Up Comedy* Indonesia), yaitu Metro TV dan Kompas TV.

Stand Up Comedy memiliki beberapa perbedaan dengan aliran komedi terdahulu. Menurut penjelasan oleh Papana (2012: 4-5) dan Pragiwaksono (2012: 21), terdapat lima perbedaan *Stand Up Comedy* dengan komedi lain. Pertama, komedi ini disampaikan secara langsung di depan khalayak umum. Kedua, penyampaiannya dengan cara bermonolog di atas panggung. Ketiga, lokasi *Stand Up Comedy* biasanya diadakan di cafe, gedung pertunjukan, atau *comedy club*. Keempat, materi lawakan berupa pengamatan, pendapat, dan pengalaman pribadi, bukan mengambil materi dari buku, internet, atau komik lain. Kelima, pelaku *Stand Up Comedy* mempunyai istilah khusus yaitu komika atau komik.

Maka dari itu, melalui medium *Stand Up Comedy* para komika memiliki kesempatan untuk melakukan sindiran atau kritikan kepada sekitarnya. Seperti kritikan terhadap etnis juga sering dibawakan dalam materi humor, baik melalui kartun, lawakan tunggal, dan sebagainya.

2. Teori Dekonstruksi

Derrida (1992: 337) mengemukakan bahwa dekonstruksi juga bukan merupakan prosedur metodologis karena dekonstruksi hanya membuka jalan dalam aktivitas berpikir dan penandaan dalam proses penjejakan jaringan makna guna membentuk pemahaman. Bagi Derrida, dekontruksi juga merupakakan *writing,* dalam arti bukan hanya mengacu pada *writing* sebagai bentuk performatif, melainkan juga sebagai proses penyusunan pengertian, penyusunan pemahaman, dan pembentukan proposisi yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas berpikir. Dengan kata lain, dekonstruksi bukan merupakan teknik atau metode. Dekonstruksi juga bukan merupakan kesenangan sesaat untuk keluar dari kungkungan kegelapan makna, tetapi merupakan pemahaman gambaran makna.

Derrida dalam buku Haryatmoko menjelaskan bahwa, Ada beberapa tujuan yang mau dicapai dekonstruksi. Pertama, dekonstruksi menawarkan cara untuk mengidentifikasi kontradiksi dalam politik teks sehingga membantu untuk memperoleh kesadaran lebih tinggi akan adanya bentuk-bentuk perubahan dalam teks. Pemilihan kata, penyusunan kalimat, cara memilih representasi atau kecenderungan ideologis secara sadar atau tidak sudah memberi warna tertentu pada teks. Misalnya menulis tentang representasi identitas bangsa dengan menetapkan tema pribumi/asli versus non-pribumi, berarti sudah memilih, memihak dan melegitimasi pemahaman atau nilai keaslian melawan pendatang. Kedua, dekonstruksi akan memperlakukan teks, konteks, dan tradisi sebagai sarana yang mampu membuka kemungkinan baru untuk perubahan melalui hubungan yang tidak mungkin. Ketiga, dekonstruksi membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melihat cara-cara bagaimana pengalaman ditentukan oleh ideologi yang tidak kita sadari karena ideologi sudah dibangun atau menyatu di dalam bahasa. Keempat, dekonstruksi dianggap berhasil bila mampu mengubah teks, membuat asing bagi para pembaca yang sudah menganggap diri familiar, membuat mata terbelalak ketika disingkap makna-makna yang terpinggirkan (dikutip dalam Haryatmoko, 2017, hal. 134-135).

Dekontruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak hanya ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Menurut Derrida dekonstruksi adalah gempa yang mampu menggetarkan seluruh teks dan mampu mengubah segalanya ke arah yang tidak pernah terduga oleh pembaca. Pemikiran Derrida dalam membongkar teks, tidak hanya menggambarkan secara persis mengenai apa yang ada didalam teks tersebut. Melainkan mencoba untuk memunculkan makna baru yang tidak pernah terpikirkan oleh pembaca (dikutip dalam Norris, 2006, hal. 56).

3. Stereotip Etnis

Stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman dan mengarahkan sikap kita dalam menghadapi orang-orang tertentu (Samovar et al., 2010, hal. 45). Alasan mengapa stereotip

begitu mudah menyebar adalah karena manusia pasti memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mangklarifikasi suatu hal.

Secara umum bahwa stereotip memiliki empat dimensi yakni :

a. Arah (*direction*) : Menunjuk pada arah penilaian, apakah postif atau negatif. Misalnya disenangi atau dibenci.
b. Intensitas : Mengarah pada seberapa kuatnya keyakinan dari suatu stereotip.
c. Ketepatan : Ada stereotip yang benar-benar tidak menggambarkan kebenaran, atau sebagian tidak benar. Ada sebagian yang benar adanya, sebagiannya lagi tidak benar.
d. Isi khusus : Sifat-sifat khusus mengenai suatu kelompok. Stereotip mengenai suatu kelompok dapat berbeda-beda artinya stereotip dapat berubah dari waktu ke waktu.

Adanya stereotip yang berkembang tentang suatu etnis adakalanya menjadi berperan, meskipun stereotip tersebut belum tentu benar adanya. Dalam bukunya McGarty et all. (2004: 24) menjelaskan bahwa stereotip harus terbentuk sehingga membantu yang mempersepsi rasa dalam suatu situasi, yang kedua menunjukkan bahwa stereotip harus terbentuk untuk mengurangi upaya pada bagian penginderaan, dan yang ketiga menyiratkan bahwa stereotip harus dibentuk sesuai dengan pandangan yang diterima atau norma-norma sosial kelompok-kelompok yang dimiliki oleh si penerima.

Jadi stereotip pada dasarnya merupakan konsepsi mengenai sifat atas suatu golongan yang berdasarkan prasangka subjektif dan sifatnya tidak selalu tepat. Apabila suatu etnis memiliki citra dan stereotip yang lebih banyak baiknya, maka kita cenderung memiliki perasaan dan pikiran yang positif terhadap individu dari etnis tersebut.

Berdasarkan pengalaman nyata yang ada disekitar penulis, stereotip etnis sering terjadi di tempat tinggal penulis yaitu di Pekalongan. Multikultural yang berada di kota tersebut, kadang membuat masyarakatnya menggolong-golongkan etnis. Dari mulai etnis Arab, etnis Tionghoa dan Pribumi. Selain itu stereotip fisik pun sudah terbiasa terjadi seperti, orang beretnis Arab pasti memiliki hidung yang mancung, mata yang tajam, hingga bulu yang lebat.

Sedangkan etnis Tionghoa memiliki mata sipit dan kulit putih. Kemudian stereotip kelas sosial yang terjadi biasanya seperti, orang beretnis Arab yang tinggal di Pekalongan rata-rata bekerja sebagai pengrajin batik atau membuka toko oleh-oleh haji. Sering muncul prasangka jika seorang atasan atau majikan beretnis Arab pasti pelit dan cerewet. Selain itu setereotip terhadap perempuan beretnis Arab di Pekalongan sebagian hingga sekarang masih tidak diperbolehkan menempuh pendidikan terlalu tinggi, kebanyakan setelah lulus tingkat SMA langsung menikah. Karena pemikiran kuno yang masih terus melekat di lingkungan tersebut.

Dari beberapa contoh diatas, bisa dikatakan bahwa stereotip dianggap negatif. Terutama bagi etnis-etnis yang ada di kota Pekalongan. Seperti yang dikatakan oleh Craig et all. (2004: 4):

> *Over time this negative view of stereotypes has become the received wisdom. Stereotypes are not so much aids to understanding but aids to misunderstanding. Stereotypes have received such a bad press in social psychology for a very long time" (hal. 4).*
>
> Seiring waktu, pandangan negatif tentang stereotip ini telah menjadi kebijaksanaan yang diterima. Stereotip tidak begitu banyak membantu pemahaman tetapi membantu kesalahpahaman. Stereotip telah menerima pers yang buruk dalam psikologi sosial untuk waktu yang sangat lama.

Maka dari itu stereotip menjadi suatu persoalan yang masih harus dibahas, terutama jika itu menyangkut stereotip etnis. Sehingga stereotip yang dibangun oleh masyarakat mengenai etnis tertentu bisa dicari tahu kebenarannya, tanpa adanya kesalahpahaman terhadap etnis tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Menurut Suprapto (2011: 30) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan kualitas dan biasanya seperti sikap, tingkah laku, pendapat, dan sebagainya.

2. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitiannya adalah *Stand Up Comedy*-an Sakdiyah Ma'ruf, dan objek penelitiannya adalah materi *Stand Up Comedy* oleh Sakdiyah Ma'ruf.

3. Sumber data

Data diambil dari wawancara mendalam dengan Sakdiyah, dan tiga informan lainnya yaitu Shobar Al Amin sebagai suami Sakdiyah, Mbak Wahyu dan Mas Subkhi sebagai teman Sakdiyah. Selain wawancara, riset ini juga mengambil data dari video-video penampilan Sakdiyah Ma'ruf ketika melakukan *Stand Up Comedy* melalui media Youtube dan video yang diberi langsung oleh Sakdiyah Ma'ruf.

4. Metode analisis data

Riset ini menggunakan pendekatan dekonstruksi sebagai konsep, bukan sebagai metode. Sehingga melalui dua metode analis yaitu fenomenologi untuk membongkar stereotip etnis Arab dari pengalaman Sakdiyah dan analisis teks dari *materi Stand Up Comedy* Sakdiyah.

Metode fenomenologi dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) merupakan metode untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu muncul dalam kesadaran manusia. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan (Mulyadi et all., 2019).

Metode fenomenologi meliputi tiga fase perenungan yang membedakan yaitu: epoche, reduksi fenomenologi, dan variasi imajinatif. Epoche mensyaratkan penundaan perkiraan dan asumsi, penilaian dan interpretasi untuk memungkinkan kita menyadari secara penuh keberadaan apa yang nyata. Pada tahap reduksi fenomenologi kita menggambarkan fenomena yang menanmpakkan dirinya kepada kita secara utuh. Penggambaran itu meliputi penampilan bentuk secara fisik seperti bentuk, ukuran, warna dan juga ciri-ciri pengalaman seperti pemikiran dan perasaan yang muncul dalam kesadaran kita ketika kita mengarahkan ke fenomena. Melalui reduksi fenomenologi kita mengidentifikasi unsur-unsur hakiki pengalaman akan fenomena. Dengan kata lain kita sadar akan pengalaman seperti adanya. Variasi imajinatif meliputi usaha mencapai susunan komponen fenomena. Apabila reduksi fenomenologi bertalian dengan "apa" yang dialami (yaitu teksturnya), imajinasi "menanyakan" bagaimana pengalaman itu mungkin (yaitu struktur). Tujuan variasi imajinasi